

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nipah (*Nypa fruticans*) merupakan salah satu tanaman palmae yang hidupnya dipengaruhi pasang surut air laut atau dilingkungan hutan bakau (Heriyanto et al., 2011). Menurut Diydata (2010), Pelepah nipah yaitu bahan serat berlignoselulosa sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pulp, kertas, dan turunan selulosa lainnya seperti papan serat. Di Propinsi Jambi, luas hutan Nipah tersebar sebagian besar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur di wilayah Nipah Panjang, Sadu, Mendahara Ilir dan 2 Sabak Barat dengan perkiraan luas hutan sebesar 1000 Ha (BPS, 2016). Pada 1 pohon nipah yang dilayukan dapat menghasilkan pelepah sebanyak 3 kg, jika 1 hektar terdapat lebih kurang 3000 pohon maka diperkirakan mencapai 9 ton/hektar/tahun (Akpakpan, 2011). Pelepah nipah, sebagaimana pelepah dari family palmae lainnya dapat digunakan sebagai alternatif sumber pakan ternak ruminansia. Kandungan kimia pelepah nipah adalah bahan kering 90,83%, abu 7,24%, lemak 1,56%, protein kasar 3,07%, serat kasar 31,53%, *Acid Detergent Fiber* (ADF) 46,42%, *Neutral Detergent Fiber* (NDF) 62%. Sampai saat ini belum ada laporan tentang pemanfaatan pelepah Nipah sebagai pakan ternak ruminansia. Pelepah nipah digunakan sebagai pakan ternak dibatasi oleh kualitas nutrisi yang rendah mengakibatkan pencernaan pelepah nipah menjadi rendah pula (Dimas et al., 2020). Cara meningkatkan kualitas pelepah daun nipah salah satunya yaitu dengan cara fermentasi.

Fermentasi adalah proses pengawetan makanan alami, dimana mikroorganisme akan merombak struktur kompleks menjadi struktur yang lebih sederhana. Mikrobiotik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas limbah dari pelepah nipah adalah mikroorganisme lokal (MOL) yang berasal dari limbah sayur. Limbah sayur pasar merupakan salah satu mikroorganisme lokal dimana mikrobiotik yang digunakan untuk meningkatkan kualitas limbah dari kulit buah dan pelepah nipah. Limbah sayuran memiliki kandungan rata-rata nutrisi relatif baik yaitu bahan kering (BK) 8,81%; protein kasar (PK) 23,75%; bahan organik (BO) 3,00%; serat kasar (SK) 22,49% (Definiati et al., 2016).